BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk, memiliki berbagai macam budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang berbeda-beda dari bahasa, agama, suku, adat istiadat, tradisi dan budaya. Adanya perbedaan itu membuat negara Indonesia kaya akan berbagai macam budaya yang menjadi ciri khas dan identitas tersendiri bagi negara Indonesia, walaupun masyarakat Indonesia memiliki banyak perbedaan namun hal itu tidak membuat bangsa Indonesia tidak bisa bersatu sebaliknya perbedaan itu lah yang membuat bangsa Indonesia bersatu yang sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia dalam bahasa Sanskerta yakni "*Bhineka Tunggal Ika*" yang bermakna "berbeda-beda tapi tetap satu jua".

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari beragam suku bangsa dan sub-suku bangsa, masing-masing dengan ciri kebudayaan yang berbeda-beda, dan memiliki berbagai etnis, yaitu Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk berintegrasi.[1] Masing-masing suku memiliki tradisinya masing-masing yang membuat setiap suku memiliki ciri khasnya masing-

[1] Nurlatifah, "Gotong Royong sebagai Wujud Intergasi Lokal dalam Perkawinan Adat Banjar sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang", *Artikel*, h. 2.

masing sehingga setiap suku dapat dikenali dengan tradisinya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tertulis di dalam kitab suci umat Islam.

Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat/49: 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Firman Allah dalam surah Al-Hujurat telah jelas menyampaikan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal satu sama lain. Diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itulah kemudian manusia melahirkan berbagai macam budaya kemudian dari budaya itu lahir pula berbagai macam tradisi dalam kehidupan manusia. Tradisi-tradisi di Indonesia sangat beragam yang disebabkan oleh kebiasaan orang terdahulu dan letak geografisnya, Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budayanya memiliki tradisi-tradisi unik yang melekat pada masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang berada di sebelah tenggara pulau Kalimantan yang ibu kotanya adalah Kota Banjarmasin. Masyarakat Kalimantan Selatan sebagian besar adalah suku Banjar yang memiliki tradisinya sendiri. Kalimantan Selatan sendiri memiliki budaya Banjar yang memiliki banyak tradisi, salah satu tradisi unik suku Banjar adalah *Batimung* yang merupakan salah satu prosesi perkawinan yang harus dilakukan oleh pengantin secara adat Banjar.

Batimung merupakan tradisi leluhur suku Banjar yang diwariskan secara turun-temurun, namun sayangnya masih belum ada catatan sejarah yang pasti tentang *Batimung*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Batimung* adalah salah satu prosesi dalam perkawinan adat suku Banjar, dilaksanakannya *Batimung* bertujuan untuk membuat badan pengantin menjadi segar dan bugar serta harum sebelum melaksanakan resepsi perkawinan. Biasanya *Batimung* dilaksanakan minimal tiga hari sebelum kedua pengantin melaksanakan resepsi perkawinan mereka.

Batimung dilaksanakan dengan mengolesi pengantin terlebih dahulu dengan lulur yang terbuat dari rempah-rempah pilihan. Sementara itu, air direbus dengan campuran rempah-rempah yang nantinya akan dimasukkan bersamaan dengan pengantin ke dalam lapisan kain penutup. Jika air sudah mendidih maka pengantin ditutup dengan kain berlapis-lapis bersamaan dengan air rebusan tadi yang diletakkan di dalam wadah, diamkan selama kurang lebih 30 menit, setelah itu kain penutup tadi dibuka. Hal tersebut dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali berturut-turut. Proses *Batimung* ini melibatkan banyak pihak baik itu keluarga maupun orang yang ahli dalam hal *Batimung*. Pengantin pun diharuskan sabar dalam mengikuti segala prosesi dalam *Batimung*, hal ini demi kebaikan pengantin itu sendiri agar ketika bersanding di pelaminan wajah kedua pengantin terlihat berseri, tidak mengeluarkan aroma yang kurang sedap dan badan terasa lebih bugar sehingga resepsi pun dapat terlaksana dengan baik.

Tradisi *Batimung* jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terpendam di dalamnya yang

belum disadari oleh masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut menyatu dalam tradisi *Batimung* sehingga membuat masyarakat belum bisa menyadari keberadaan dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dilihat dari proses dan tujuan *Batimung* itu sendiri maka jika lebih didalami dan dihayati maka dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam di dalammnya.

Mulai dari proses *Batimung*, dimana dapat dilihat bahwa nilai pendidikan Islam yang terpendam adalah bahwa seorang mempelai haruslah menjaga kebersihan tubuhnya dengan cara membersihkannya dengan bahan-bahan yang dapat diambil dari alam. Kaitannya dengan pendidikan Islam adalah kebersihan merupakan salah satu budaya hidup yang diajarkan oleh Islam, Islam mengajarkan dan membimbing pemeluknya untuk selalu menjaga kebersihan baik itu jasmani dan rohani, hal kecil yang dapat dilihat bahwa Islam mengajarkan kebersihan adalah ketika umat Islam hendak shalat maka diwajibkan untuk berwudhu dengan membasuh bagian-bagian tubuh tertentu.

Kemudian jika dilihat dari tujuan *Batimung* yang bertujuan agar wajah pengantin terlihat berseri, tidak mengeluarkan aroma kurang sedap dan badan terasa bugar. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka akan didapatkan suatu nilai pendidikan Islam yang luhur dari tujuan *Batimung* tersebut, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu terlihat berseri dan menebarkan senyum kepada orang-orang karena senyum adalah sedekah, kemudian Islam mengajarkan kepada umatnya agar memakai wewangian untuk menjaga aroma tubuh terutama ketika beribadah disunnahkan memakai wewangian karena malaikat suka dengan umat Islam yang wangi.

Ketika seseorang memiliki wajah yang berseri dan tubuhnya yang wangi dalam artian tidak mengeluarkan aroma yang kurang sedap maka orang-orang di sekitarnya akan nyaman, betah dan suka berada di dekatnya serta bersosialisasi dengannya, hal ini merupakan salah satu akhlak yang mulia bagi seorang muslim karena telah menyenangkan dan membuat nyaman orang-orang di sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwasanya *Batimung* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang belum disadari oleh masyarakat, secara umum *Batimung* mengajarkan bahwa seseorang dalam hidup haruslah menjaga kebersihan dan memiliki akhlak yang luhur di kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya masyarakat belum menyadari dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di kehidupannya sehari-hari, khususnya pada tradisi yang sering masyarakat laksanakan. Suatu tradisi dilaksanakan oleh masyarakat hanya sekedar suatu kebiasaan yang telah dilakukan dan memenuhi hasrat mereka karena jika tidak melaksanakan salah satu tradisi dalam suatu kegiatan khususnya prosesi perkawinan maka perkawinan itu akan dirasa kurang mengesankan.

Pelaksanaan tradisi di masyarakat bisa dikatakan adalah suatu kebutuhan masyarakat itu sendiri, akan tetapi dibalik melaksanakan tradisi, masyarakat dapat dikatakan kurang bahkan tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai penting di dalam tradisi tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai dalam suatu tradisi khususnya nilai Islam yang seharusnya melekat pada masyarakat muslim yang merupakan masyarakat mayoritas di Kalimantan Selatan.

Masyarakat perlu menyadari bahwa pentingnya suatu nilai Islam di dalam tradisi tersebut, ketika masyarakat bisa menyadarinya maka pelaksanaan tradisi

akan lebih bermakna bukan lagi hanya sekedar suatu tradisi yang merupakan kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat akan tetapi masyarakat akan lebih mengerti dan paham bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut mereka secara tidak langsung juga menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman sehingga pelaksanaan tradisi dapat dikatakan sebagai suatu ibadah dan bisa bernilai pahala di sisi Allah Swt, sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.

Allah berfirman dalam Q.S. Az Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Tentunya untuk menyadarkan masyarakat tentang adanya nilai-nilai keislaman di dalam tradisi maka diperlukan adanya suatu fakta ilmiah agar masyarakat lebih yakin dengan adanya nilai tersebut, untuk mengungkapkan fakta ilmiah tersebut maka dilakukan suatu penelitian. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang tradisi *Batimung* yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, maka peneliti menilai bahwa penelitian ini kiranya perlu dan layak untuk dilakukan, bukan hanya sekedar untuk menambah referensi ilmiah tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *Batimung*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih mendalami dan mengkaji tradisi *Batimung* dan berusaha untuk bisa mengungkapkan nilai-nilai keislaman di dalam tradisi tersebut. Namun, peneliti dalam mengungkapkan nilai-nilai keislaman dalam tadisi *Batimung* mengambil dari

sudut pandang pendidikan Islam, sehingga peneliti membuat judul penelitian "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar**".

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang judul di atas maka peneliti perlu menegaskan akan judul di atas yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

   a. Nilai-Nilai

      Nilai adalah suatu hal yang menjadi tolak ukur untuk seseorang khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[2] Dari definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa nilai adalah suatu tolak ukur yang dilihat dari esensi objeknya yang diukur. Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang terkandung dalam tradisi *Batimung* dengan tolak ukur pendidikan Islam.

   b. Pendidikan Islam

      Pendidikan secara bahasa Arab adalah تَرْبِيَة (*tarbiyah*), dengan kata kerja رَبَّ (*rabba*). Adapun pengajaran dalam bahasa Arab adalah تَعْلِيْم (*ta'lîm*) dengan kata kerjanya عَلَّمَ (*'allama*). Pendidikan dan pengajaran

[2] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

dalam bahasa Arab adalah تَرْبِيَة وَ تَعْلِيْم (*tarbiyah wa ta'lîm*) sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah تَرْبِيَة اِسْلَامِيَّة (*tarbiyah Islâmiyyah*).[3] Secara istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses untuk membentuk seorang manusia menjadi seorang yang berkepribadian muslim yang kemudian dipraktikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada penelitian ini adalah nilai akhlak dan nilai muamalah.

2. Tradisi *Batimung*

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat lokal yang mengatur interaksi masyarakat tersebut. Dalam ensiklopedi disebut bahwa tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang kali secara turun-temurun.[4] Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi adalah suatu kebiasaan atau ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang atau sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.[5] Maka dari beberapa pengertian tradisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya tradisi adalah suatu warisan kebiasan nenek moyang yang dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi dan telah menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat.

---

[3] A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), h. 1.

[4] Ensiklopedi Islam, Jilid 1, (Cet.3, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoven, 1999), h. 21.

[5] Moh. Nur Hakim, "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme", Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

Batimung adalah salah satu dari banyaknya tradisi yang ada di Martapura Kabupaten Banjar. *Batimung* biasa dilakukan saat dua orang calon mempelai akan mengadakan resepsi pernikahan, dilakukan tiga malam sebelum resepsi berlangsung dengan berbagai rempah dan prosedur pelaksanaan yang biasanya dilakukan oleh sesepuh adat Banjar atau orang tua yang paham betul tentang prosesi *Batimung* tersebut. Dalam *Batimung* masyarakat Banjar di Martapura biasanya menggunakan bacaan-bacaan yang mengandung nilai Islami dengan tujuan agar pengantin nampak elok dipandang dan tidak mengeluarkan aroma yang kurang sedap saat di pelaminan.

Dilihat dari proses serta tujuan *Batimung*, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar ialah nilai-nilai Islam yang berpacu pada ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah seperti nilai akhlak dan nilai muamalah yang diterapkan masyarakat khususnya di Martapura Kabupaten Banjar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini, adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar.
2. Nilai pendidikan muamalah pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar khususnya:

1. Nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar.
2. Nilai pendidikan muamalah pada tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

1. *Batimung* adalah tradisi yang secara turun-temurun selalu dilaksanakan masyarakat suku Banjar khususnya di Martapura Kabupaten Banjar.
2. Peneliti sangat tertarik dengan tradisi yang ada di Martapura sehingga peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang prosesi atau pelaksanaan *Batimung*, terkhusus tentang nilai-nilai pendidikan keislamannya seperti nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan muamalah di Martapura Kabupaten Banjar.
3. Belum adanya penelitian yang mengkaji tradisi *Batimung* dari sisi nilai pendidikan Islam.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam dan tradisi *Batimung* di masyarakat khususnya Martapura Kabupaten Banjar.

2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam meneliti hal yang belum diketahui dan disadari oleh masyarakat mengenai tradisi daerah setempat.
    b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh masyarakat, khususnya bagi anak muda yang belum mengenal lebih dalam tentang tradisi *Batimung* dan prosesi pelaksanaannya.
    c. Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

G. Penelitian Terdahulu

Salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah didorong oleh adanya penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut telah menginspirasi peneliti untuk meneliti pokok bahasan yang berkenaan dengan tradisi masyarakat setempat khususnya di Martapura Kabupaten Banjar. Peneliti merasa tertarik meneliti tradisi setempat untuk mengkaji lebih dalam dan menemukan suatu nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Penelitian ini membahas bagian-bagian yang belum pernah dibawa oleh peneliti terdahulu namun dalam konteks yang sama mengenai tradisi setempat. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah:

1. Skripsi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, saudari Resda Maulida Agustina, 2018, dengan judul "Persepsi Masyarakat Banjar terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam)".

Penelitian di atas berusaha mengungkapkan persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin. Adapun yang dimaksud persepsi disini adalah pola pikir beserta pandangan masyakat dalam menanggapi tradisi mandi pengantin yang sudah menjadi adat istiadat setempat khususnya pada masyarakat Banjar.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari kedelapan subjek mengatakan bahwa mandi pengantin adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melangsungkan perkawinan dan itu harus dilakukan bagi yang mempunyai silsilah keturunan. Ada perbedaan dalam memandang tujuan dari tradisi mandi pengantin subjek MI, R, H, SN, S, dan N meyakini dari tujuan dari mandi ini untuk membuat wajah berseri, harmonis dalam berumah tangga dan juga untuk membentengi diri agar terhindar dari gangguan makhluk gaib yang akan menimpa pengantin dan keluarganya, sedangkan subjek L berpendapat bahwa tujuannya hanya untuk membuat wajah pengantin menjadi berseri, dan subjek E mengatakan tujuan untuk keselamatan pengantin dan keluarga dan tidak diganggu oleh makhluk gaib, tetapi E tidak meyakini akan hal itu, ia mengatakan bahwa tradisi ini hanya kebiasaan masyarakat Banjar tanpa ada hubungannya dengan bala

petaka yang akan menimpa diri pengantin dan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, fungsional (pengalaman) dan faktor struktural (nilai) dari tradisi tersebut.

2. Skripsi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, saudari Saidah, 2017, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Batapung Tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut".

Penelitian di atas berusaha mendalami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada budaya batapung tawar. Budaya batapung tawar yang dilakukan oleh masyarakat bisa saja mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, namun belum disadari oleh masyakarat maka peneliti berusaha mengungkapkan hal tersebut.

Hasil penelitian ini diperoleh (1) jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya batapung tawar yaitu mandi-mandi saat hamil, bapalas bidan, pemberian nama pada anak atau batasmiyah, baantaran jujuran, mandi pengantin atau bapapai, melepas dan menyambut haji dan selamatan kendaraan dan rumah baru. (2) motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya batapung tawar yaitu: memohon keselamatan dunia akhirat, mendapat keberkahan hidup, mengikuti dan melestarikan budaya orang bahari, ungkapan rasa syukur, meminta diberikan panjang umur, memohon perlindungan dari segala bentuk marabahaya dan musibah, memohon ketenangan hidup dan ketentraman hati atau dinginan, dan memberi semangat kehidupan. (3) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya batapung tawar yaitu: nilai pendidikan aqidah (keimanan), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak

3. Skripsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, saudara Muhammad Husain, 2017, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mulutan* di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara".

Penelitian di atas mengkaji dan mendalami tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *Mulutan*. Tradisi *Mulutan* merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh orang Islam, tradisi *Mulutan* memang kental dengan nilai-nilai keislamannya. Tradisi *Mulutan* ini juga dikenal dengan sebutan maulidan yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw di bulan Rabiul Awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mulutan* di Desa Bintang Ninggi sudah ada sekitar seratus tahun silam bahkan sebelum Masjid Karamatussani dibangun. Puncak dari tradisi *Mulutan* adalah tanggal 12 Rabiul Awal. Acaranya mulai pagi sampai sore. Kitab maulid yang dibaca Kitab Syaraful Anam. Pembacaan maulid mulai pagi sampai siang, kemudian setelah salat Juhur para warga kembali berkumpul ke masjid membawakan makanan berupa kue atau roti untuk dimakan bersama-sama. setelah salat Ashar para warga kembali berkumpul lagi ke masjid untuk membacakan lanjutan dari pembacaan kitab Syaraful Anam yang belum selesai tadi siang dengan membawakan makanan berupa lauk pauk untuk dimakan bersama-sama setelah selesainya pembacaan maulid. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mulutan* di Desa Bintang Ninggi adalah adab, doa,

nazar, silaturrrahmi, dan shalawat semua itu dapat di kelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Penelitian terdahulu dan penelitian ini mempunyai persamaan pada konteks pembahasannya yaitu mengenai tradisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada nama atau jenis tradisinya serta lokasi penelitiannya. Jika dirinci lebih dalam lagi maka akan didapatkan persamaan dan perbedaan yang signifikan sebagai berikut:

1. Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi saudari Risda Maulida Agustian yang penelitiannya berjudul "Persepsi Masyarakat Banjar terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam)".

   Persamaannya terdapat pada variabel terikat yakni salah satu prosesi perkawinan dalam tradisi adat Banjar dan persamaan yang lain adalah subjek penelitiannya yakni masyarakat Banjar. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya yakni persepsi masyarakat Banjar terhadap salah satu prosesi tradisi mandi pengantin pada penelitian saudari Risda Maulida Agustian. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Batimung*, perbedaan yang lain juga terdapat pada jenis tradisinya yakni tradisi mandi pengantin pada penelitian saudari Risda Maulida dan tradisi *Batimung* pada penelitian ini.

2. Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi saudari Saidah yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Batapung Tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut".

   Persamaannya terdapat pada variabel bebas yakni nilai-nilai pendidikan Islam dan persamaannya yang lain adalah objek penelitiannya yakni nilai-nilai

pendidikan Islam dalam salah satu tradisi Banjar. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek penelitianya yakni masyarakat Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut pada penelitian saudari Saidah, sedangkan subjek penelitian ini adalah masyarakat Banjar. Perbedaan yang lain juga terdapat pada jenis tradisinya yakni *batapung tawar* pada penelitian saudari Saidah, sedangkan jenis tradisi pada penelitian ini adalah tradisi *Batimung*.

3. Persamaan dan perbedaan dengan skripsi saudara Muhammad Husain yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mulutan* di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara".

   Persamaannya terdapat pada objek penelitiannya yakni nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam salah satu tradisi orang Islam maupun budaya Banjar. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis tradisinya. Tradisi dalam penelitian Muhammad Husain adalah tradisi *Mulutan* yang notabennya diadakan sekali dalam setahun di bulan Rabiul Awal. Sedangkan, tradisi dalam penelitian ini adalah tradisi *Batimung* yang pelaksanaannya tidak terikat dalam waktu tertentu karena tradisi *Batimung* adalah salah satu prosesi perkawinan adat Banjar. Tradisi *Batimung* dilaksanakan ketika ada pengantin yang ingin melaksanakan resepsi pernikahannya.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam V bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian/rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi kajian teoritis tentang nilai pendidikan Islam meliputi; pengertian nilai pendidikan Islam dan macam-macam nilai pendidikan Islam, pengertian tradisi dan *Batimung* meliputi; pengertian tradisi *Batimung*, prosedur *Batimung*, macam-macam *Batimung*, manfaat *Batimung*, keterkaitan nilai- nilai pendidikan Islam dengan tradisi *Batimung*.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, lampiran (daftar pustaka sementara).

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data yang terdiri dari nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung* dan nilai pendidikan mualamah pada tradisi *Batimung*.

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.